



Katalogisasi dan Pengkatalogan Koleksi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Kota Sukabumi

Jasmin Pratiwi Mulyadi¹, Evi Nursanti Rukmana², Asep Saeful Rohman³
Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 Des 2021

Accepted: 10 Mei 2022

Published: 24 Jun 2022

Kata Kunci:

Katalog, Katalogisasi,
SLiMS

ABSTRACT

Artikel ini dengan lengkap membahas tentang katalog, katalogisasi, dan pengkatalogan. Dimulai dari penjelasan, fasilitas, dan sebagainya. Sebagai mahasiswa prodi perpustakaan dan sains informasi, kami setidaknya harus memahami dan mempraktikannya agar bisa menjadi pengetahuan yang berguna dimasa depan nanti. Selain katalogisasi artikel ini juga memuat penjelasan tentang aplikasi yang dipakai banyak institusi sebagai alat pengkatalogan, karena aplikasi-aplikasi tersebut dianggap sangat membantu pemustaka maupun pustakawan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016:9) menjelaskan bahwametode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menurut filsafat postpositivisme sering digunakan untuk menganalisis dan meneliti kondisi sebuah objek alamiah dimana si peneliti berperan sebagai instrument dari kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan. Metode jenis ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memberi pengetahuan kepada para pembaca dengan tingkat kerincian lebih tinggi dalam menjawab masalah-masalah atau topik yang sedang diteliti. Selain itu artikel ini juga sedikit menjelaskan mengenai keadaan perpustakaan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Sukabumi yang sekaligus menjadi tempat praktikum pengkatalogan si SLiMS untuk tugas pengganti UAS.

PENDAHULUAN

Dengan majunya teknologi, hampir semua kegiatan yang dikerjakan sudah beralih dan bergantung pada teknologi, atau yang sering kita dengar sebagai digitalisasi. Digitalisasi merupakan sebuah tahap dimana media cetak, audio, video, atau media konvensional lainnya mengalami perubahan menjadi media berbentuk digital yang bertujuan untuk menyimpan

*Corresponding author.

E-mail addresses: jasmin20002@mail.unpad.ac.id (Jasmin Pratiwi Mulyadi)

ISSN: 2579-3802 (Online) -BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

koleksi tersebut didalam komputer dengan jaminan lebih terjaganya koleksi tersebut dan jangka waktu penyimpanannya pun lebih panjang dibandingkan koleksi yang masih berbentuk cetak. Penerapan digitalisasi ini sudah berlaku di banyak tempat dan lembaga, dimulai dari edukasi, pekerjaan, sampai hal yang terbilang kecil seperti belanja sayur pun sekarang sudah bisa dilakukan secara jarak jauh menggunakan aplikasi yang sudah dibuat sedemikian rupa. Terlebih lagi saat ini sedang dan masih marak penyebaran virus Covid-19 yang mewajibkan semua orang untuk lebih baik mengerjakan semua kegiatannya dari rumah dibandingkan keluar rumah dengan resiko penularan yang lebih tinggi.

Sama seperti fasilitas umum lainnya, perpustakaan pun melakukan digitalisasi pada hampir sebagian dari fasilitas yang disediakan. Seperti pembuatan kartu anggota yang tidak lagi mengisi formulir biodata dalam kertas, melainkan diinput melalui komputer. Teknologi terbaru yang belakangan ini hangat dibicarakan dikalangan pustakawan adalah pengaplikasian Tag RFID yang mencetus ide pelayanan perpustakaan tanpa pustakawan dengan mengandalkan sebuah chip yang bisa discan dari jarak tertentu yang biasanya dipakai saat meminjam koleksi tanpa melakukan kontak langsung dengan pustakawan, atau bahkan tanpa pustakawan sama sekali. Contoh lain dari digitalisasi yang terjadi di perpustakaan dan sekaligus menjadi topik utama dari penulisan artikel ini adalah katalogisasi. Mulai dari pengertian, katalogisasi secara konvensional sampai katalogisasi koleksi perpustakaan yang sudah di digitalisasi akan dibahas di artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menurut filsafat *postpositivisme* sering digunakan untuk menganalisis dan meneliti kondisi sebuah objek alamiah dimana si peneliti berperan sebagai instrument dari kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan. Metode jenis ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memberi pengetahuan kepada para pembaca dengan tingkat kerincian lebih tinggi dalam menjawab masalah-masalah atau topik yang sedang diteliti. Alasan penulis memilih metode penelitian ini adalah seperti yang tadi dijelaskan, metode ini dapat menjelaskan dan menggambarkan topik dan tema secara lebih rinci agar para pembaca bisa lebih memahami materi yang sedang dibahas. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 15

November sampai tanggal 6 desember. Data yang didapatkan untuk sumber artikel ini menggunakan teknik wawancara dan mencari literatur lain.

ISBD merupakan produk temuan IFLA yang sudah tergabung kedalam Anglo-American Cataloging Rules, 2nd edition (AACR2). ISBD merupakan singkatan dari International Standard Bibliographic Description yang sesuai dengan namanya, sebuah standar untuk katalogisasi deskriptif yang memfasilitasi sirkulasi catatan bibliografi di semua perpustakaan internasional dan masyarakat informasi. Menurut ISBD (G), deskripsi Bibliografis terbagi menjadi 8 bagian, yaitu:

1. Daerah Judul dan Kepengarangan

Diisi dengan judul sebenarnya, judul lain yang terdiri dari judul sejajar dan judul tambahan, dan dilanjut dengan pernyataan dari orang yang bertanggung jawab atas karangan tersebut. Daerah ini memiliki simbol-simbol atau tanda baca khusus yang bisa dipakai untuk:

- (=) Judul paralel, atau judul yang ditulis menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia
- (:) Judul lain atau anak judul
- (/) Pengarang pertama dari buku, digunakan bila pengarang terdiri lebih dari 1
- (,) Pengarang kedua atau pengarang lain
- (;) Diisi dengan orang-orang yang ikut serta dalam pembuatan buku, seperti penerjemah, editor, ilustrator, dan lain-lain

2. Daerah Edisi

Terdiri dari edisi berapa buku yang terbit dan pernyataan yang dikeluarkan pengarang mengenai edisi buku atau buku tersebut yang tetap berhubungan dengan edisi. Simbol atau tanda baca yang digunakan dalam daerah edisi adalah:

- (.--) Menyebutkan edisi buku tersebut
- (/) Pernyataan dari pengarang pertama mengenai edisi buku

3. Daerah Data Khusus

Biasanya digunakan untuk koleksi yang memiliki seri seperti majalah. Daerah ini tidak menggunakan symbol atau tanda baca apapun dalam penulisannya.

4. Daerah Penerbitan

Diisi dengan nama penerbit yang menerbitkan buku tersebut dan kota dimana penerbit itu berada, yang mana menjadi tempat buku tersebut diterbitkan. Symbol dan tanda baca yang digunakan pada daerah ini adalah:

- (.-) Tempat atau kota dari penerbit
- (:) Nama dari perusahaan penerbit

- (,) Tahun terbit dari buku tersebut
- (s.l) Sine loco, yang dipakai jika tempat terbit tidak diketahui
- (s.n) Sine Nomine, yang dipakai jika nama penerbit tidak diketahui
- (s.a) Sine anno, yang dipakai jika tahun terbit tidak diketahui

5. Daerah Deskripsi Fisik

Seperti namanya, daerah deskripsi fisik diisi dengan keadaan fisik dari buku tersebut. Seperti panjang dan lebar buku, jumlah halaman, dan lain-lain. Daerah deskripsi fisik disebut juga sebagai daerah kolasi. Symbol dan tanda baca yang digunakan pada daerah ini adalah :

- (.--) Jumlah jilid atau jumlah halaman
- (:) Ilustrasi seperti gambar dan foto yang dipakai dalam buku
- (;) Ukuran buku dan lampiran atau tambahan lain

6. Daerah Seri

7. Daerah Catatan

8. Daerah ISBN dan Harga

Sesuai namanya, daerah ISBN dan harga diisi dengan ISBN yang sudah ditentukan dari Perpunas RI, dan juga harga jual dari buku tersebut (jika dijual di pasaran). Daerah ini tidak memakai symbol dan tanda baca dalam penulisannya di katalog.

DIKW atau Data, Information, Knowledge, dan Wisdom ini merupakan sebuah hirarki yang umumnya disebut sebagai ‘Hirarki Pengetahuan’, ‘Hirarki Informasi’, dan ‘Piramida Pengetahuan’, hirarki ini adalah salah satu hirarki dasar yang diakui secara mendunia dan merupakan model dalam literature dari informasi dan pengetahuan. Hal ini sering kali dipakai dan dikutip dalam arti data, informasi, dan pengetahuan didalam buku teks dengan subjek manajemen informasi, sistem informasi, dan manajemen pengetahuan. Hirarki ini dipergunakan untuk mengonteksualisasikan data, informasi, pengetahuan, dan bahkan subjek kebijakan yang memiliki hubungan satu sama lain dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan proses yang terlibat dalam perubahan suatu entitas di tingkat yang lebih rendah dalam hirarki tersebut ke entitas yang tingkatnya lebih tinggi.

Hirarki ini merupakan hirarki dengan 4 lapisan yang menambahkan atribut tertentu diatas dan ditingkat tang berbeda. Data merupakan tingkat yang paling dasar, sedangkan informasi ada untuk menambahkan konteks, pengetahuan dibutuhkan untuk menambahkan bagaimana cara menggunakannya, dann kebijaksanaan memberi kesan kapan dan kenapa menggunakannya. Askoff sendiri memberikan penjelasan versi mudah untuk penjelasan 4 bidang dalam hirarki ini. Data adalah mentahannya, bisa berbentuk seperti apa pun itu dan bisa digunakan, bisa juga tidak, dan bisa saja memiliki arti dan tanpa arti sekalipun; informasi

merupakan data yang sudah memiliki makna dan sudah melewati hubungan relasional, makna dari informasi ini bisa dipergunakan, didiamkan pun tidak apa-apa.

Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang maknanya tepat dan memiliki tujuan yang bermanfaat, pengetahuan adalah sebuah proses deterministic, dan pengetahuan ini memiliki arti yang berguna bagi mereka tapi tidak menyediakannya secara otomatis, integritas yang akan menyimpulkan pengetahuan tersebut secara lebih lanjut. Menjurus ke bagian pemahaman, pemahaman merupakan proses interpolative dan probabilistic yang dimana merupakan proses dimana orang-orang dapat memahami pengetahuan yang diambil dan mensintesis pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya; kebijakan adalah proses ekstrapolatif dan non-deterministik, non-probabilistik.

Knowledge management merupakan sebuah tahapan rangkaian pendekatan sistematis untuk memahami sebuah pengetahuan, mengevaluasi berbagai sumber informasi yang bisa saja berbentuk data, dokumen, dan lain sebagainya. Terdapat lima proses pengetahuan utama, yaitu:

- a. Knowledge creation, penemuan dan penciptaan pengetahuan merupakan sebuah proses dimana perpustakaan mengidentifikasi sebuah pengetahuan.
- b. Knowledge acquisition, akuisisi pengetahuan merupakan sebuah tahapan dimana perpustakaan mengumpulkan semua pengetahuan tacit dan pengetahuan yang lebih mendalam dan selanjutnya mengidentifikasi dan menyerap informasi yang diterima.
- c. Knowledge storage, jika dalam pembahasan 'perpustakaan sebagai lembaga pengetahuan', maka penyimpanan pengetahuan merupakan pengetahuan setiap institusi perpustakaan untuk mengembangkan repositorinya yang mana repository tersebut akan menyimpan segala macam pengetahuan yang mereka punya.
- d. Knowledge sharing, sesuai dengan istilahnya, berbagi pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk membagikan apa yang ia tahu pada orang lain yang berada dalam organisasinya atau dengan individu lain.
- e. Knowledge application, atau penggunaan pengetahuan merupakan kapasitas seseorang dalam menemukan dan mengelola sebuah informasi, seperti yang dikatakan oleh Zack.

Dalam sebuah pengkatalogan, tajuk subyek merupakan salah satu hal penting yang harus dikerjakan dengan teliti untuk hasil subyek yang tepat, maka dari itu sebuah analisis subyek adalah tahap yang pertama kali dilakukan untuk mencari tahu sebuah subyek dari koleksi perpustakaan. Secara singkat, analisis subyek merupakan sebuah kegiatan menganalisa subyek atau topik pembahasan utama dari sebuah buku secara konseptual dan mengubahnya ke dalam sebuah notasi yang sudah ditentukan sehingga menciptakan suatu lambang berarti

yang terdapat dalam bahasa indeks. Terdapat 3 hal mendasar yang wajib diketahui dan dipahami dalam menganalisis subyek, yaitu jenis dan konsep dari subyek.

A. Jenis Konsep

Didalam satu koleksi peprustakaan terdapat tiga jenis konsep, yaitu:

1. Disiplin ilmu, yang merupakan sebuah istilah yang biasanya dipakai pada satu bidang atau cabang sebuah ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu ini dibedakan lagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - a. Disiplin fundamental: Berada di ruang lingkup dari bagian utama ilmu pengetahuan, seperti ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu kemanusiaan. Tiga kelompok disiplin ini ditentukan oleh para ahli disiplin fundamental.
 - b. Sub disiplin: Perbedaan antara disiplin fundamental dan sub disiplin adalah jika sub disiplin memiliki fokus pada bagian-bagian yang terdapat pada bidang disiplin fundamental, atau sub dari bidang tersebut. Seperti misalnya disiplin ilmu kemanusiaan, sub disiplinnya adalah antropologi, sosial budaya, dan lain-lain.
2. Fenomena, lebih fokus terhadap topik yang dibahas. Sebagai contoh, judul buku tersebut adalah sejarah tradisi ngaben, tradisi ngaben merupakan konsep dari disiplin ilmu, sementara sejarah adalah sebuah fenomena yang dijadikan objeknya.
3. Bentuk merupakan sebuah cara bagaimana suatu subyek dapat disajikan, yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:
 - a. Bentuk fisik, sebuah sarana atau tempat yang digunakan dalam menyimpan dan menyajikan subyek tersebut. Seperti buku, majalah, dan jenis koleksi perpustakaan lainnya.
 - b. Bentuk penyajian, yang memperlihatkan dan menggambarkan suatu pengaturan atau organisasi dari isi koleksi perpustakaan. Bentuk ini dibagi lagi menjadi tiga bentuk penyajian, yaitu:
 - Menggunakan symbol atau lambang seperti gambar dalam penyajiannya.
 - Menggunakan urutan sistematis seperti urutan abjad, kronologis, dan sebagainya.
 - Penyajian yang disajikan dalam kelompok-kelompok tertentu seperti matematika untuk pelajar SMA, atau Coding untuk pemula.
 - c. Bentuk intelektual, merupakan penekanan aspek yang berada dalam pembahasan suatu subyek. Misalnya “Sejarah Mata Uang”, yang merupakan subyeknya adalah mata uang, sedangkan sejarah menjadi bentuk intelektualnya.

B. Jenis Subyek

Sama seperti jenis konsep subyek, jenis-jenis subyek dikelompokkan dalam 4 kelompok, yaitu:

1. Subyek dasar, merupakan subyek yang hanya memiliki satu disiplin ilmu atau sub disiplin. Seperti buku “Pengantar Fisika” yang subyek dasarnya hanyalah “Fisika”.
2. Subyek sederhana, yaitu subyek yang didalamnya hanya memiliki satu faset (sebuah sub kelompok klasifikasi yang tercipta karena adanya satu ciri pembagian. Masing-masing bidang ilmu memiliki faset yang berbeda. Sedangkan fokus merupakan tiap anggota dari satu faset) yang berasal dari suatu subyek dasar. Misalnya, “Kumpulan Peribahasa dalam Bahasa Inggris”, yang menjadi subyek dasarnya adalah “Kumpulan Peribahasa”, sedangkan fasetnya adalah “Bahasa Inggris”.
3. Subyek majemuk, seperti namanya, subyek majemuk memiliki dua atau lebih faset yang berada didalam sebuah subyek dasar. Seperti “Olahraga Tradisional di Indonesia” yang memiliki dua faset, yaitu “Olahraga Tradisional” sebagai faset jenis, dan “Indonesia” sebagai faset tempat. Dan subyek dasar dari contoh tersebut adalah “Olahraga”.
4. Subyek kompleks, merupakan subyek yang memiliki dua atau lebih subyek dasar yang mana kedua subyek dasar itu memiliki hubungan atau bisa berinteraksi satu sama lain seperti misalnya “Perbandingan Ekonomi Negara Indonesia dan Negara Belanda”. Dari contoh tersebut, dua subyek dasar yang berhubungan adalah negara Indonesia dan negara Belanda. Dalam jenis subyek kompleks, penentuan subyek dapat ditemukan pada empat fase, yaitu:
 - a. Fase bias, suatu subyek yang ditujukan untuk kelompok tertentu. Dalam kata lain, subyek yang disajikan adalah subyek utama atau subyek yang diutamakan. Seperti misalnya “Matematika Peminatan untuk Siswa SMA”, maka subyek utamanya ada “Matematika Peminatan” dan bukannya “Siswa SMA”.
 - b. Fase pengaruh, seperti namanya, fase ini menjadikan subyek yang dipengaruhi sebagai subyek utamanya. Dalam fase ini bisa saja terdapat dua atau lebih subyek yang berhubungan dan saling mempengaruhi. Misalnya “Pengaruh Gadget terhadap Anak-anak”, karena yang dipengaruhi adalah “Anak-anak” maka itulah yang menjadi subyek utamanya.
 - c. Fase alat, merupakan subyek yang dipakai sebagai alat atau sarana untuk menjelaskan subyek lain. Subyek yang dijadikan subyek utama adalah subyek

yang dibahas, dan bukan alat atau saran yang digunakan. Seperti misalnya “Penggunaan Traktor sebagai alat bantu pertanian”, karena “Pertanian” merupakan subyek yang sedang dibahas maka subyek inilah yang dijadikan subyek utama.

d. Fase perbandingan, berbeda dengan fase lainnya, fase perbandingan merupakan fase dimana dalam suatu koleksi yang memiliki dua atau lebih subyek, namun tidak ada satupun dari subyek tersebut yang berhubungan satu sama lain, untuk menentukan subyek utamanya harus mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Subyek yang dibahas lebih banyak. Contoh, jika judulnya “Puisi dan Peribahasa” maka dilihat dari mana subyek yang lebih banyak dibahas, jika puisi lebih banyak dibahas maka subyek utamanya puisi, begitu juga sebaliknya.
- Subyek yang disebut pertama kali. Contoh, judul bukunya adalah “Flora dan Fauna”, maka Flora lah yang menjadi subyek utamanya.
- Subyek yang memiliki kaitan dengan jenis perpustakaan atau pemustakanya. Misalnya, ada buku berjudul “Psikologi Komunikasi”, di perpustakaan Fakultas Psikologi subyek utamanya adalah Psikologi, namun di perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi subyek utamanya merupakan Komunikasi.

PEMBAHASAN

Katalogisasi dan Pengkatalogan

Seperti apa yang sudah disebutkan dalam pendahuluan, artikel ini akan diisi dengan pembahasan lengkap mengenai katalogisasi dan pengkatalogasian yang dilakukan di salah satu perpustakaan sekolah di kota Sukabumi. Katalogisasi merupakan salah satu mata kuliah yang dipelajari pada semester 3 di prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa dituntut untuk memahami konsep dari katalogisasi dan bisa mempraktekkannya dalam setiap praktikum. Maka dari itu, hal pertama yang akan dibahas adalah, apa itu katalogisasi?

Kata katalogisasi berawal dari kata katalog, yang memiliki definisi sebagai buku yang memiliki daftar sebuah informasi yang disusun secara teratur menurut urutan alfabetis. Sedangkan menurut bahasa, kata katalog berasal dari bahasa Yunani, *Katalogos* yang secara keseluruhan berarti sebuah daftar. Kedua pengertian tersebut menjelaskan bahwa katalog merupakan sebuah daftar sebuah informasi yang memiliki urutan yang diurutkan sesuai alfabet. Yang mana berarti katalogisasi adalah sebuah kegiatan mengkatalog yang kerjanya

mengolah koleksi dari sebuah perpustakaan. Seorang ahli bernama Rahayuningsih (2007) memberikan pernyataan mengenai katalogisasi, beliau berkata bahwa katalogisasi secara harfiah bisa didefinisikan sebagai sebuah tahap pembuatan daftar keterangan yang lengkap dari sebuah koleksi dan hasilnya diatur berdasarkan susunan tertentu.

Sebuah katalog dibuat dengan tujuan untuk mempermudah pemustaka maupun pustakawan menemukan dan mengembalikan sebuah koleksi. Maka dari itu, terdapat standar yang harus diikuti agar katalog yang dibuat sesuai dan sama dengan apa yang ada di pusat, pedoman tersebut terdiri dari beberapa entri katalog yang terdiri dari:

a. Deskripsi Bibliografi

Dalam deskripsi bibliografis nantinya akan diisi oleh judul, pernyataan edisi, pernyataan khusus (khusus untuk koleksi non buku seperti peta dan majalah), daerah penerbit atau penerbitan, deskripsi fisik, seri buku, dan yang terakhir adalah ISBN dan harga.

b. Tajuk/Heading

Akan diisi oleh nama pengarang, judul buku, dan tajuk subyek yang nantinya akan ditempatkan dipaling atas bagian kata lot, atau siatas bagian deskripsi bibliografis sebagai sebuah penentu tempat atau urutan entri dalam katalog.

c. Nomor Panggil

Nomor panggil biasanya terletak di pinggang buku untuk memudahkan pustakawan melihat urutan buku tanpa perlu membuka buku tersebut. Nomor panggil biasanya diisi dengan nomor kelas subyek, 3 huruf pertama dari nama pengarang, dan 1 huruf pertama dari judul.

Sebagai pelengkap, berikut adalah tujuan katalog yang dikemukakan oleh Cutter pada tahun 1876:

- a) Memungkinkan pemustaka dan pustakawan menemukan koleksi yang diketahui berdasarkan pengarang, judul, dan subyek dari buku tersebut
- b) Dapat memperlihatkan koleksi dari perpustakaan tersebut dilihat dari pengarang tertentu, subyek tertentu, dan dalam jenis sumber literature tertentu
- c) Dan membantu pustakawan dalam pemilihan buku berdasarkan edisi, dan karakter atau subyeknya.

Secara garis besar, katalogisasi dan pengkatalogan dapat dibagi kedalam dua kegiatan yang berbeda namun tetap berhubungan, yaitu:

1. Katalog/pengkatalogan deskriptif

Dalam pengkatalogan deskriptif, katalog tersebut terfokus kepada deskripsi fisik dari buku tersebut, seperti judul, penulis, warna sampul, dan lain-lain. Pengkatalogan

deskriptif juga yang bertanggung jawab dalam pembuatan deskripsi bibliografi, tajuk entri utama maupun tambahan yang memiliki pedoman dari AACR dan ISBD.

2. Pengindeksan subyek

Sementara dalam pengindeksan subyek, para pustakawan membuat sebuah katalog berdasarkan subyek atau isi dari koleksi tersebut. Pengkatalogan nya dilakukan dengan cara menganalisis subyek dan menentukan nomor klasifikasi dari koleksi tersebut yang dicari berdasarkan subyek. Pedoman yang dipakai untuk menganalisis subyek adalah bagan klasifikasi, daftar tajuk subyek, dan tesarurus.

Tidak hanya berupa secarik kertas yang sering kita temukan dihalaman belakang buku, katalog juga memiliki beberapa bentuk katalog lainnya yang menyesuaikan dengan ketentuan perpustakaan nya. Sejalan dengan apa yang dikatakan Horgan mengenai bentuk katalog, beliau menjelaskan bahwa perkembangan jaman membuat adanya perkembangan atau pembaruan bentuk katalog dari masa ke masa. Berikut adalah penjelasan singkat dari beberapa bentuk katalog:

- Katalog kartu, katalog yang terbuat dari kertas manila, kertas yang sedikit lebih tebal dibandingkan dengan kertas HVS. Katalog kartu ini memiliki ukuran 12,5 X 7,5 cm. Karena bentuknya yang relative lebih kecil dibandingkan katalog yang lainnya, katalog kartu ini dipercaya lebih praktis daripada bentuk lain, karena tidak akan mengganggu entri buku lain jika ada satu buku saja yang keluar ataupun masuk. Walaupun begitu, katalog kartu ini dianggap memiliki kelemahan, yaitu hanya bisa memuat satu entri dalam satu katalog, jadi tidak bisa digunakan secara berbarengan.
- Katalog berkas (*shelf catalog*), yang biasanya berupa lembaran dan disatukan oleh penjepit khusus. Setiap lembarnya terdapat satu entri, dan setiap jepitan terdapat 500 hingga 600 lembar. Ukuran dari katalog berkas ini adalah 12,5 X 20 cm. secara singkat, katalog berkas adalah sekumpulan kartu katalog yang disatukan oleh sebuah jepitan khusus yang akhirnya menjadi sebuah jilid. Bentuk katalog ini lebih ramah digunakan karena dapat digunakan berbeda-beda perorangnya. Dan kebalikan dengan katalog kartu, katalog berkas harus merombak ulang entri didalamnya jika salah satu buku yang entrinya masuk pada katalog tersebut.
- Katalog buku, yang mana merupakan sebuah katalog yang dicetak dalam bentuk berupa buku, yang pada masing-masing halamannya memuat beberapa entri. Merupakan bentuk katalog yang pertama kali dipakai. Memiliki keuntungan yang memudahkan pemustaka, seperti mudah dibawa kemana-mana, karena memuat semua entri, dan dapat digandakan

dengan mudah. Hampir sama dengan katalog berkas, namun bedanya katalog buku tidak bisa memasukan entri baru kedalam katalog yang sudah dijilid.

- Katalog elektronik, katalog yang sudah didigitalisasikan kedalam komputer dalam bentuk file untuk memudahkan penelusuran koleksi perpustakaan.
- Katalog online, yang sedikit mirip dengan katalog elektronik, namun bedanya katalog online ini adalah susunan entrinya disusun didalam komputer yang sudah disetel menggunakan database tertentu. Database katalog yang dipakai biasanya OPAC (*Online Public Acces Catalog*) yang dikenal memiliki banyak keuntungan, seperti penelusuran entri yang dimudahkan dengan waktu yang cepat, penelusuran koleksi bisa dilakukan secara bersama-sama di komputer yang berbeda sehingga tidak membuat pemustakanya menunggu, dan rekaman bibliografi yang dimasukkan kedalam entri kalaog jumlahnya tidak terbatas.

OPAC (*Online Public Acces Catalog*)

Dalam penjelasan katalog online sempat disebutkan mengenai OPAC, tapi apa itu OPAC? OPAC merupakan sebuah sistem yang membantu pekerjaan pustakawan untuk mengkatalog koleksi di perpustakaan yang disimpan secara online yang bisa diakses di komputer. Dari definisinya sendiri, OPAC adalah sebuah sistem temu balik infomarsi yang menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras yang diinstal ke komputer. OPAC sendiri merupakan sebuah fasilitas untuk mempermudah pemustaka mencari koleksi yang dicari tanpa harus melakukan penelusuran rak. Jika biasanya kita mencari buku dengan mengandalkan judul buku, melalui OPAC ini kita juga bisa mencari buku berdasarkan pengarang, subyek buku, dan sebagainya (Supriyanto, 2008: 134). Sulistyio Basuki pernah mengeluarkan pernyataan mengenai pengertian dari OPAC, menurutnya OPAC merupakan sebuah katalog yang disimpan di komputer yang bisa diakses dari jauh dari berbagai lokasi. Jadi walaupun pemustaka masih berada dirumah, mereka bisa mencari ketersediaan buku yang dicari di perpustakaan tujuan hanya dengan membuat website OPAC yang sudah disetel oleh perpustakaan tersebut. Berikut adalah apa saja fasilitas yang diberikan OPAC:

- Pilihan pencarian koleksi perpustakaan, singkatnya adalah penelusuran koleksi perpustakaan. Bisa dilakukan dengan memasukkan judul buku, pengarang, atau subyek dari buku kedalam kolom pencarian yang tersedia.
- Kumpulan informasi mengenai perpustakaan yang bersangkutan, seperti nomor kontak, alamat, jam operasional, dan lain-lain.

- *Help on search* yang merupakan tombol bantuan pencarian yang berfungsi untuk membantu pemustaka dalam menelusur koleksi di perpustakaan
- Library login, member login, dan guest login. Tempat login untuk pustakawan, pemustaka sebagai member atau anggota perpustakaan, dan pemustaka yang belum menjadi member atau anggota perpustakaan.
- Tampilan awal setelah pencarian koleksi pada OPAC yang akan memuat gambar koleksi, judul, dan pengarang. Jika menekan tombol detail pada koleksi yang muncul, akan terlihat informasi yang lebih detail mengenai bibliografi tersebut.
- Tampilan detail dari sebuah koleksi yang muncul di tampilan awal setelah pencarian koleksi akan memuat judul, edisi, nomor panggilan, ISBN, pengarang, subyek, nomor klasifikasi, judul seri, GMD, nama penerbit, tahun dan tempat terbit, deskripsi fisik, catatan, dan tambahan (Yusufhin, 2017:55)

Kusmayadi (2006) menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan OPAC adalah:

- Pemustaka baik pustakawan bisa mengakses secara langsung maupun secara jarak jauh dengan memaukin perangkat data yang dimiliki oleh perpustakaan
- Hemat biaya dan hemat waktu. Karena seperti yang tadi sudah dijelaskan, OPAC bisa dipakai oleh semua orang dan diwaktu yang sama walaupun di tempat yang berbeda-beda
- Mengurangi pekerjaan pustakawan dalam mengelola data, karena OPAC dapat merekam segala aktivitas yang dilakukan dalam sistem
- Pencarian informasi yang cepat karena perkembangan teknologi yang membantu. Bisa dibilang OPAC adalah Google versi perpustakaan, karena cara penggunaannya hampir sama dan hasil pencariannya bisa muncul dalam waktu sepersekian detik
- Dengan mudah melayani kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Dalam dunia perpustakaan, terdapat dua perangkat lunak yang paling sering digunakan untuk memanfaatkan OPAC di perpustakaan lembaganya, yaitu SLiMS (*Senayan Library Management System*) dan INLIS Lite.

SLiMS

SLiMS merupakan sebuah *Open Source Software* (OSS) berbasis web yang digunakan untuk membantu otomasi peprustakaan dalam skala kecil hingga skala besar. Karena aplikasi ini bersifat gratis, maka perpustakaan manapun dapat menggunakannya. Hal ini menjadi nilai plus karena pihak perpustakaan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan hanya untuk

mengotomasi salah satu fasilitas di perpustakaan. Aplikasi inilah yang dipakai dalam praktikum katalogisasi di mata kuliah katalogisasi semester 3 prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran tahun 2021 ini. Desain *interfacenya* yang ramah pengguna membuat aplikasi ini mudah digunakan baik itu untuk pustakawan pemula maupun pustakawan yang sudah ahli dalam aplikasi semacam ini. SLiMS juga bekerja sama dengan OPAC untuk pengkatalogan onlinenya.

INLIS Lite

Sama seperti SLiMS, Inlislite merupakan sebuah perangkat lunak sekaligus sebuah aplikasi otomasi perpustakaan yang dipelopori oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) sejak tahun 2011. Inlis berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *intergrated library system*. Inlislite adalah sebuah program aplikasi perpustakaan berbasis *indomarc* (turunan dari *USMARC*) yang berbasis web dan juga bersifat gratis. Karena Inlislite bersifat lebih official dibandingkan SLiMS yang merupakan buatan perpustakaan Kementerian Pendidikan Nasional, berikut adalah beberapa fitur, kelebihan dan karakteristik dari Inlislite:

a) Karakteristik Inlislite

- Sudah memasuki dan mengikuti *Standard Metadata March (Machine Readable Cataloguing)* dalam pembuatan katalog digitalnya.
- Sudah berbasis web, yang mana pengguna inlislite bisa menggunakan aplikasi browser internet yang biasa mereka gunakan untuk mencari koleksi yang ingin dicarinya melalui inlislite.
- Cukup diinstal satu kali dalam perangkat komputer (yang berfungsi sebagai pusat dan pangkalan data), yang nantinya akan dihubungkan ke semua komputer kerja (*workstation*) di perpustakaan tersebut.
- Dapat digunakan oleh banyak pengguna dalam waktu yang bersamaan

b) Fitur Inlislite

- *Backoffice*, fitur *backoffice* dapat membantu pustakawan untuk mengelola data perpustakaan yang meliputi data koleksi perpustakaan, data keanggotaan, dan sebagainya.
- OPAC, seperti yang tadi sudah dijelaskan, Inlislite memiliki fitur OPAC didalamnya untuk membantu pustakawan menemukan bibliografi yang sedang dicari.
- Keanggotaan Online, sama seperti buku sirkulasi, inlislite dapat menyediakan data transaksi peminjaman atau pengembalian buku yang terjadi.
- Pendaftaran Anggota, jika dulu pendaftaran kartu anggota perpustakaan harus dilakukan dengan mengisi kertas formulir, maka dalam inlislite terdapat fitur yang sangat

memudahkan pemustaka dan tentunya pustakawan. Pengunjung baru dapat membuat kenaggotaan dengan mengisi sendiri form yang sudah tersedia di Inlislite

- *Check \point*, bisa dibilang merupakan sebuah buku tamu elektronik. Buku tamu elektronik memberi kemudahan bagi para pustakawan agar tidak perlu menulis tangan lagi setiap tamu yang datang ke perpustakaan, selain itu data yang disimpan dalam komputer akan lebih tahan lama daripada buku tamu yang ditulis tangan, karena resiko hilang atau rusaknya lebih tinggi.

Pengkatalogan di perpustakaan SMA Negeri 1 Kota Sukabumi

SMA Negeri 1 Kota Sukabumi merupakan salah satu SMA negeri yang ada di kota Sukabumi. Dengan akreditasi yang sudah mencapai nilai A, tentunya SMA ini merupakan salah satu SMA paling favorit di kota tersebut. Saya memilih perpustakaan sekolah ini untuk praktikum pengkatalogan karena saya merupakan alumni dari sekolah ini, jadi saya bisa merasa sedikit bebas dan merasa familiar dengan lingkungan sekolah dan guru-gurunya. Perpustakaan nya sudah diperbaharui dan menjadi perpustakaan yang jauh lebih layak daripada saat saya masih menjasdi siswi disana. Awalnya perpustakaan disana hanyalah tempat untuk menyimpan buku pelajaran dan tempat untuk melakukan presentasi kelas, koleksi selain buku pelajaran pun masih terbilang sangat sedikit dan hanya memiliki 1 meja persegi panjang yang cukup besar untuk memuat sekitar 15 orang. Pustakawannya masih belum lulusan ilmu perpustakaan murni, dan pencatatan tamu pun masih dilakukan dengan tulis tangan, atau bahkan tidak ditulis. Namun setelah direnovasi, perpustakaan nya menjadi lebih luas dan terlihat lenih nyaman dibandingkan sebelumnya. Penataan koleksi sudah lebih tertata dan sesuai dengan subyek bukunya, fasilitas baru lainnya adalah otomasi perpustakaan dalam segi katalog. Beberapa minggu setelah melakukan praktikum, saya diberitahu oleh kepala perpustakaan nya jika mreka sudah mulai menggunakan Inlislite untuk katalog online mereka, karena akhirnya mereka memiliki pustakawan yang merupakan sarjana ilmu perpustakaan yang sudah mengerti betul tentang katalogisasi. Namun karena pustakawan yang mengelola perpustakaan tersebut masih 1 orang, pengelolaan koleksinya memerlukan waktu yang lama sebelum semuanya selesai, mulai dari menentukan nomor klasifikasi, menulis katalog dalam buku, penyusunan buku kedalam rak, dan sebagainya. Karena sudah menggunakan Inlislite, perpustakaan ini memiliki fasilitas OPAC untuk mencari bibliografi yang tersedia di perpustakaan nya.

PENUTUP

Simpulan

Katalog merupakan sebuah daftar sebuah informasi yang memiliki urutan yang diurutkan sesuai alfabet. Yang mana berarti katalogisasi adalah sebuah kegiatan mengkatalog yang kerjanya mengolah koleksi dari sebuah perpustakaan. Sementara katalogisasi secara harfiah bisa didefinisikan sebagai sebuah tahap pembuatan daftar keterangan yang lengkap dari sebuah koleksi dan hasilnya diatur berdasarkan susunan tertentu. Sebuah katalog dibuat dengan tujuan untuk mempermudah pemustaka maupun pustakawan menemukan dan mengembalikan sebuah koleksi. Katalog memiliki berbagai bentuk, mulai dari kartu, hingga buku. Cara membuat katalog pun beragam, namun karena saat ini sudah jaman digitalisasi, maka kebanyakan perpustakaan menggunakan katalog online sebagai alternative untuk membantu pekerjaan pustakawan dan membantu pemustaka yang ingin mencari suatu bibliografi. Sebagian perpustakaan memakai aplikasi SLiMS dalam katalog onlinenya, sebagian lainnya memakai Inlislite. Namun karena Inlislite dinilai lebih official karena dibuat langsung oleh Perpustakaan RI, perpustakaan besar seperti perpustakaan kota atau perpustakaan sekolah lebih memilih memakai Inlislite. Walaupun begitu, prodi Sains Informasi dan Perpustakaan memakai SLiMS sebagai aplikasi yang dipakai untuk praktikum dalam UAS semester 3 ini. Karena menurut orang-orang yang sudah berpengalaman SLiMS dan Inlislite memiliki banyak kesamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Enal. (2018). Analisis Sistem Katalogisasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Patria Artha Makassar.
- Handoko, S. (2018). Dampak Penerapan Aplikasi Inlislite Terhadap Akses Informasi di Dinas Perpustakaan dan Arsip daerah Provinsi Jambi.
- Rahmawati, L. (n.d.). Katalogisasi dan Klasifikasi.
- Rodin, R. (2013). Penerapan Knowlegde Management di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan STAIN Curup). *Khizanah Al-Hikmah Vol.1 No.1*.
- Wulandari, E. R., & Nurasi, R. (2020). Model Knowledge Management di Perpustakaan Universitas Padjadjaran. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6 (1).